



Hubungan Pacaran Mahasiswa Aktivis Kampus FISIP Universitas Padjadjaran

Aulia Eka Fitriani^{1*}, Ira Indrawardana¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*Corresponding author email: aulia22016@mail.unpad.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 28, 2026

Approved August 25, 2026

Keywords:

*Dating Relationship,
Student Activists,
Interpersonal
Communication,
Campus Organization*

ABSTRACT

This study aims to analyze the dating relationship dynamics of student activists at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, amid academic and organizational demands. The study employed a qualitative method with a case study approach to explore emotional experiences, interaction patterns, time management, and relationship maintenance strategies. Data were collected through in-depth interviews, nonparticipant observation, documentation, and literature review involving six informants actively engaged in campus organizations while maintaining romantic relationships. Data analysis used thematic analysis through transcription, coding, categorization, and theme development. The findings revealed that romantic relationships among student activists were generally formed through intensive interaction in academic and organizational activities. Dating relationships were interpreted as emotional support spaces, motivational sources, and interpersonal learning media. Major challenges included limited time, role pressure, and priority adjustment between academic responsibilities, organizational activities, and personal relationships. Nevertheless, consistent communication, mutual trust, and adaptive abilities became important factors in maintaining harmonious and sustainable romantic relationships among student activists. The study identified gender differences in expressing affection and needs within relationships. From symbolic interactionism and Goffman's dramaturgy perspectives, romantic relationships among student activists are influenced by meaning construction, role management, and individuals' abilities to balance organizational life with relationship needs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika hubungan pacaran mahasiswa aktivis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran di tengah tuntutan akademik dan organisasi kampus. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengalaman emosional, pola interaksi, pembagian waktu, serta strategi mempertahankan hubungan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap enam informan yang aktif dalam organisasi kampus serta sedang menjalani hubungan pacaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pacaran mahasiswa aktivis umumnya terbentuk melalui intensitas interaksi dalam kegiatan organisasi dan akademik. Hubungan pacaran dimaknai sebagai ruang dukungan emosional, sumber motivasi, serta sarana pembelajaran interpersonal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, tekanan peran, dan penyesuaian prioritas antara akademik, organisasi, dan hubungan pribadi. Meskipun demikian, komunikasi yang konsisten, rasa saling percaya, serta kemampuan adaptasi menjadi faktor penting

dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan pacaran mahasiswa aktivis. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pengalaman berdasarkan gender dalam mengekspresikan perhatian dan kebutuhan emosional. Dalam perspektif interaksionisme simbolik dan dramaturgi Goffman, hubungan pacaran mahasiswa aktivis dipengaruhi proses pemaknaan sosial, pengelolaan peran, serta kemampuan individu menyeimbangkan kehidupan organisasi dengan kebutuhan hubungan interpersonal sehat.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fitriani, A. E., & Indrawardana, I. (2026). Hubungan Pacaran Mahasiswa Aktivis Kampus FISIP Universitas Padjadjaran. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 3123–3142. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6532>

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang umum dijalani oleh remaja maupun mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa dewasa awal, individu mulai membangun hubungan yang lebih serius dan melibatkan perasaan emosional. Santrock (2019) menyatakan bahwa fase ini ditandai dengan kebutuhan akan kedekatan, keintiman, dan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.

Dalam proses perkembangan tersebut, hubungan pacaran tidak hanya berkaitan dengan ekspresi perasaan, tetapi juga berperan dalam pembentukan harga diri serta kepercayaan diri individu. Hal ini sejalan dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan keterikatan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Dia Asri, 2025).

Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan yang bersifat lebih personal sebagai bagian dari perkembangan sosialnya. Hubungan tersebut salah satunya terwujud dalam bentuk pacaran, di mana pasangan cenderung menghabiskan waktu bersama dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkuat kedekatan emosional. Selain itu, perubahan biologis dan psikologis yang terjadi turut mendorong munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga hubungan pacaran menjadi salah satu bentuk relasi yang umum dijumpai (Waherning, 2018).

Lebih lanjut, hubungan pacaran dapat dipahami sebagai proses interaksi antara dua individu yang melibatkan upaya untuk saling mengenal, memahami sifat, kebiasaan, serta harapan masing-masing. Dalam proses tersebut, individu tidak hanya belajar membangun kedekatan emosional, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Yulianti dan Hijrianti (2024) menyatakan bahwa pacaran merupakan bentuk hubungan romantis yang melibatkan proses saling memahami serta membangun komitmen antar pasangan.

Selain itu, hubungan pacaran juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Melalui hubungan tersebut, individu belajar mengelola emosi, berkomunikasi, membangun kepercayaan, serta menumbuhkan komitmen. Hurlock (1997) menyatakan bahwa hubungan interpersonal, termasuk pacaran, merupakan bagian dari proses perkembangan sosial individu dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam perspektif antropologi, pacaran dipahami bukan hanya sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang dipengaruhi nilai dan norma sosial. Geertz (1973) menjelaskan bahwa perilaku manusia memiliki makna budaya yang terbentuk dari lingkungan tempat ia hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa hubungan sosial selalu dipengaruhi oleh kebudayaan dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, hubungan pacaran pada mahasiswa dapat dipahami sebagai

bagian dari kehidupan kampus sebagai ruang sosial yang memiliki pola interaksi tersendiri, sehingga perilaku pacaran yang muncul di dalamnya berkaitan dengan budaya pergaulan serta norma yang berkembang di lingkungan kampus.

Kehidupan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kegiatan akademik tetapi juga interaksi sosial yang terbentuk melalui aktivitas kampus. Setriawati & Fikry (2023) menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam kelompok atau organisasi dapat memengaruhi pembentukan relasi sosial. Dalam lingkungan perguruan tinggi, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat memperluas jaringan pergaulan dan membentuk hubungan interpersonal, termasuk hubungan pacaran.

Pacaran menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena berada pada persimpangan antara kebutuhan individu dan pengaruh lingkungan sosial. Di satu sisi, individu yang menjalin hubungan pacaran memiliki komitmen emosional terhadap pasangannya, namun di sisi lain juga dihadapkan pada tanggung jawab akademik serta berbagai aktivitas lain yang dijalankan. Lestari (2025) menyatakan bahwa mahasiswa dapat mengalami tekanan peran ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk mengelola waktu antara studi, aktivitas organisasi, dan kehidupan pribadi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola hubungan pacaran, terutama dalam hal penyesuaian pola komunikasi, pengelolaan waktu, serta upaya menjaga komitmen dalam hubungan.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman dalam menjalani hubungan pacaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara individu menjalin hubungan, alasan dalam menjalin relasi, serta strategi yang digunakan dalam menjaga keberlangsungan hubungan di tengah kesibukan yang dihadapi. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas organisasi dan lingkungan pergaulan di kampus turut membentuk pola hubungan yang dijalani oleh mahasiswa.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan aktivitas yang dijalani, hubungan pacaran pada mahasiswa juga tidak terlepas dari perbedaan pengalaman berdasarkan gender. Connell (2005) menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan sosial sering dibentuk oleh pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat, yang dapat memengaruhi cara individu membangun dan menjalani hubungan. Emeraldien dkk. (2025), menyebutkan bahwa laki-laki sering dikaitkan dengan peran publik, sedangkan perempuan lebih sering dihubungkan dengan peran emosional.

Dalam hal ini, perbedaan pengalaman berdasarkan gender dapat muncul dalam hubungan pacaran mahasiswa, seperti dalam pola komunikasi dan cara mengekspresikan emosi dalam hubungan. Oleh karena itu, aspek gender menjadi salah satu hal yang turut diperhatikan dalam memahami pengalaman hubungan pacaran mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melihat bagaimana penelitian sebelumnya membahas hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Terdapat beberapa kajian yang membahas hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Renaldi (2018) meneliti tentang makna seksualitas dalam hubungan pacaran pada mahasiswa, dengan fokus pada bagaimana laki-laki dan perempuan memahami hubungan tersebut dari sudut pandang seksualitas. Sementara itu, Gani (2024) mengkaji fenomena hubungan romantis mahasiswa yang terbentuk melalui penggunaan aplikasi kencan, yang lebih menekankan pada perubahan cara berinteraksi dan membangun hubungan di era digital. Selain itu, Smith-Hefner (2019) dalam kajiannya

membahas hubungan antara pemuda, seksualitas, dan gender dalam kehidupan sosial di Indonesia, khususnya terkait perubahan nilai dan praktik hubungan di kalangan generasi muda.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai hubungan pacaran pada mahasiswa lebih banyak menyoroti aspek tertentu, seperti seksualitas, penggunaan media digital, maupun peran gender dalam hubungan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus menjalin hubungan pacaran masih terbatas. Padahal, aktivitas organisasi yang cukup padat dapat memengaruhi cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan tersebut.

Selain itu, keterbatasan tersebut juga terlihat pada minimnya penelitian yang mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menjalin hubungan pacaran, khususnya terkait bagaimana mereka memahami arti hubungan, menyesuaikan diri dengan kesibukan, serta menjaga keberlangsungan hubungan. Hal ini penting karena hubungan pacaran pada mahasiswa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan aktivitas di kampus.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran merupakan salah satu lingkungan kampus dengan aktivitas kemahasiswaan yang cukup intens. Berbagai organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), himpunan mahasiswa program studi, serta unit kegiatan mahasiswa menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan mengembangkan diri. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut membentuk kehidupan sosial mahasiswa yang khas, termasuk dalam hubungan interpersonal.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi di FISIP Unpad menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena mereka menghadapi tuntutan aktivitas yang cukup padat, baik dalam bidang akademik maupun organisasi. Kondisi ini dapat memengaruhi cara mereka membangun dan menjalani hubungan pacaran, termasuk dalam menyesuaikan waktu, menjaga komunikasi, serta mempertahankan hubungan di tengah kesibukan yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran menjalani hubungan pacaran dalam keseharian mereka. Penelitian ini juga memperhatikan perbedaan pengalaman berdasarkan gender dalam membangun, mempertahankan, serta menyeimbangkan hubungan personal dengan peran sosial di lingkungan kampus. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi psikologi, khususnya yang berkaitan dengan relasi interpersonal dan kehidupan sosial mahasiswa dalam lingkungan organisasi kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa aktivis FISIP Universitas Padjadjaran yang menjalani hubungan pacaran di tengah kesibukan akademik dan organisasi. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman emosional, strategi penyesuaian diri, dan dinamika hubungan interpersonal mahasiswa aktivis (Creswell, 2016). Penelitian juga berupaya memahami pengaruh lingkungan organisasi dan tekanan sosial terhadap hubungan pacaran mahasiswa (Handayani & Sutanto, 2018). Unit analisis penelitian adalah pasangan mahasiswa aktivis FISIP Universitas Padjadjaran yang sedang menjalin hubungan pacaran. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman emosional, bentuk interaksi sosial, dan strategi mempertahankan hubungan di tengah aktivitas organisasi kampus.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa aktivis yang sedang menjalani hubungan pacaran serta observasi terbatas terhadap lingkungan sosial kampus. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan pacaran mahasiswa aktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, studi pustaka, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan informan, unggahan media sosial, maupun tangkapan layar percakapan. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menjelaskan pengalaman, tantangan, dan pengaruh hubungan pacaran terhadap aktivitas organisasi maupun akademik secara terbuka.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan transkripsi wawancara, pembacaan berulang, coding, pengelompokan kategori, serta pengembangan tema utama. Tema yang dianalisis meliputi perilaku dalam hubungan pacaran, strategi menyeimbangkan hubungan dan organisasi, pengalaman emosional, serta pengaruh lingkungan kampus. Analisis dilakukan secara interpretatif dan reflektif untuk memahami makna pengalaman informan secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di FISIP Universitas Padjadjaran dengan tetap memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan akademik.

Peneliti juga mencatat hasil observasi dalam catatan lapangan untuk memperkuat interpretasi data dan membandingkan temuan wawancara dengan kondisi sosial informan di lingkungan kampus. Proses analisis dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai hubungan pacaran mahasiswa aktivis. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai pengalaman pribadi, tantangan emosional, serta cara mahasiswa aktivis mempertahankan hubungan di tengah tuntutan akademik dan organisasi kampus yang terus dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran yang sedang menjalani hubungan pacaran sekaligus aktif dalam organisasi kampus. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria mahasiswa yang memiliki keterlibatan organisasi dan pengalaman menjalani hubungan pacaran di tengah aktivitas akademik maupun organisasi kampus (Data wawancara, 2026).

Informan terdiri atas tiga pasangan yang masing-masing mencakup informan laki-laki dan perempuan dari program studi Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik, Antropologi, serta Administrasi Bisnis. Keberagaman program studi tersebut memberikan variasi pengalaman dalam menjalani aktivitas organisasi dan hubungan interpersonal di lingkungan kampus. Sebagian informan berasal dari luar daerah Jatinangor dan tinggal di rumah kos, sedangkan lainnya tinggal bersama orang tua atau saudara. Kondisi tempat tinggal memengaruhi pola interaksi sosial, aktivitas harian, serta intensitas komunikasi dengan pasangan maupun lingkungan pertemanan.

Sebagian besar informan berasal dari keluarga yang memberikan kebebasan dalam bergaul dan mengikuti organisasi kampus, meskipun tetap menerapkan aturan tertentu terkait hubungan pacaran. Posisi informan dalam keluarga juga beragam, mulai dari anak pertama, anak kedua,

anak bungsu, hingga anak tunggal. Perbedaan tersebut turut membentuk tanggung jawab, pola komunikasi, dan cara membangun hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh informan merupakan mahasiswa aktivis yang aktif dalam HMPS, HIMA, maupun kepanitiaan kegiatan kampus. Beberapa informan berperan sebagai staf, sementara lainnya menduduki jabatan dengan tanggung jawab lebih besar, seperti wakil kepala departemen dan ketua kepanitiaan. Hubungan pacaran yang dijalani informan memiliki durasi bervariasi, mulai sekitar satu tahun hingga lebih dari dua tahun. Karakteristik informan yang beragam memberikan gambaran relevan mengenai pola komunikasi, pembagian waktu, kedekatan emosional, serta tantangan mempertahankan hubungan pacaran di tengah kesibukan akademik dan organisasi kampus (Data wawancara, 2026).

Selain itu, pengalaman adaptasi sosial di lingkungan kampus juga memengaruhi dinamika hubungan para informan. Aktivitas organisasi yang padat menuntut kemampuan membagi waktu antara kuliah, organisasi, pertemanan, dan hubungan pribadi. Informan yang memiliki jabatan struktural cenderung menghadapi tekanan lebih besar dalam menjaga konsistensi komunikasi dengan pasangan. Namun, sebagian besar informan menilai bahwa keterlibatan organisasi turut membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pengelolaan konflik dalam hubungan pacaran. Dengan demikian, karakteristik informan dinilai mampu mendukung tujuan penelitian secara menyeluruh dan mendalam sesuai fokus kajian mengenai relasi mahasiswa aktivis lingkungan kampus.

2. Awal Terbentuknya Hubungan Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa awal terbentuknya hubungan pacaran pada mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran umumnya berawal dari interaksi yang terjadi dalam lingkungan akademik dan organisasi kampus. Interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan lintas himpunan, kepanitiaan, rapat organisasi, maupun kerja kelompok perkuliahan. Intensitas pertemuan yang tinggi dalam ruang-ruang tersebut menjadi faktor utama yang memungkinkan terbentuknya kedekatan antar individu (Lestari, 2025).

Salah satu informan, IL 1, mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalani berawal dari interaksi dalam kegiatan kampus yang mempertemukan mereka dalam satu lingkup sosial yang sama. Ia menyatakan:

“Awalnya kenal dari kegiatan kampus, terus mulai sering ngobrol karena punya circle teman yang sama, lama-lama komunikasi makin intens, sering diskusi soal organisasi, tugas, sampai hal pribadi, dari situ muncul rasa nyaman dan akhirnya pacaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Komunikasi yang awalnya bersifat formal, seperti diskusi organisasi dan tugas akademik, secara bertahap berkembang menjadi komunikasi yang lebih personal. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan IP 1 yang menyebutkan bahwa kedekatan muncul karena adanya kesamaan pengalaman dalam menjalani aktivitas organisasi, sehingga memudahkan mereka untuk saling memahami kondisi satu sama lain.

Selain itu, temuan serupa juga terlihat pada informan lain. IL 2 menjelaskan bahwa hubungan yang dijalani bermula dari interaksi dalam satu kelas dan kerja kelompok yang intens, yang kemudian berkembang menjadi kedekatan personal. Ia menyatakan bahwa:

“Awalnya kenal karena sekelas, sering ngerjain tugas bareng, lama-lama jadi sering main bareng juga, dari situ aku mulai tertarik dan akhirnya jadi dekat.”

Kutipan tersebut memperkuat bahwa kedekatan tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi pertemuan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun melalui pengalaman bersama. Aktivitas seperti kerja kelompok, kepanitiaan, dan kebersamaan dalam lingkungan kampus menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan individu untuk saling mengenal secara lebih mendalam, baik dari segi kepribadian maupun kondisi emosional.

Secara lebih lanjut, kesamaan lingkungan sosial dan aktivitas yang dijalani bersama menjadi faktor penting dalam mempercepat terbentuknya hubungan. Informan yang berada dalam jurusan, organisasi, atau lingkup pertemanan yang sama cenderung memiliki frekuensi interaksi yang lebih tinggi. Kondisi ini memungkinkan individu untuk saling memahami ritme kehidupan masing-masing, termasuk kesibukan akademik dan organisasi, sehingga menciptakan rasa nyaman dan keterhubungan emosional yang lebih kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan hubungan pacaran tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kesamaan pengalaman sosial yang memperkuat keterhubungan emosional antar individu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rabu dan Rongan (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam kelompok sosial dapat memengaruhi pembentukan relasi sosial, serta didukung oleh penelitian Kurniawan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi yang berulang dalam organisasi dapat memperkuat kedekatan interpersonal.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses terbentuknya hubungan pacaran ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, di mana individu secara aktif memberi makna terhadap pengalaman yang mereka alami. Makna seperti rasa nyaman, kedekatan, dan ketertarikan tidak muncul secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui komunikasi dan interaksi yang berulang (Carter & Fuller, 2016). Dengan kata lain, hubungan pacaran yang terbentuk merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap pengalaman sosial yang dijalani bersama.

Selain itu, proses berkembangnya hubungan dari interaksi formal menuju hubungan yang lebih personal juga sejalan dengan penelitian Fathia dan Herawati (2023) yang menjelaskan bahwa hubungan pacaran mahasiswa berkembang melalui komunikasi emosional dan interaksi yang semakin mendalam. Interaksi yang awalnya berfokus pada kepentingan akademik dan organisasi secara bertahap berubah menjadi hubungan yang lebih intim, yang menunjukkan adanya transformasi dalam pola interaksi sosial individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awal terbentuknya hubungan pacaran pada mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu intensitas interaksi, kesamaan lingkungan sosial, serta pengalaman bersama dalam menjalani aktivitas akademik dan organisasi. Ketiga faktor tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk membangun kedekatan emosional, yang kemudian berkembang menjadi hubungan pacaran.

3. Makna Hubungan Pacaran bagi Mahasiswa Aktivis

Bagian ini membahas bentuk pemaknaan psikologis yang diberikan oleh ketiga pasangan informan terhadap hubungan pacaran yang mereka jalani di tengah aktivitas perkuliahan dan organisasi. Makna tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tiga aspek psikologis utama, yaitu

emosi (perasaan dan kenyamanan), kognisi (cara berpikir dan pembelajaran), serta motivasi (dukungan dan dorongan semangat). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh peran informan sebagai mahasiswa, aktivis kampus dan pasangan.

Analisis dalam subbab ini menggunakan pendekatan teori kebudayaan dari Kroeber dan Kluckhohn (1952), yang menyatakan bahwa perilaku individu digerakkan oleh nilai-nilai yang melekat (*attached values*) dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks ini, orientasi nilai dan gaya pacaran para informan tidak lepas dari proses penyerapan nilai-nilai subkultur Aktivis FISIP Universitas Padjadjaran, meskipun pada kenyataannya setiap pasangan tetap memiliki dinamika dan keunikan tersendiri.

a. Makna Pacaran dari Aspek Emosi (Perasaan dan Kenyamanan)

Jika dilihat dari aspek emosi, seluruh informan mengartikan hubungan pacaran sebagai ruang aman (*safe space*) untuk melepaskan penat dan lelah akibat padatnya aktivitas di kampus. Namun, cara setiap informan mengekspresikan perasaan dan mencari kenyamanan ini berbeda-beda. Pada Pasangan 1, IP1 menjadikan pacaran sebagai tempat untuk menumpahkan keluh kesah dan kelelahan emosionalnya setelah selesai rapat organisasi. Kedekatan emosional ini diakui tumbuh secara bertahap dari kebiasaan mereka yang sering mengobrol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IP1:

"Awalnya cuma kenal biasa, tapi karena sama-sama aktif organisasi, kami sering ketemu dan ngobrol. Lama-lama komunikasi jadi lebih intens, sering saling cerita soal capeknya di organisasi, tugas kuliah dan masalah pribadi. Dari situ muncul kedekatan yang bikin kami berdua saling nyaman, sampai akhirnya kami pacaran."

Menyikapi hal tersebut, IL1 menunjukkan perhatian dengan menjadi pendengar yang sabar dan selalu berusaha hadir secara fisik untuk menenangkan kekasihnya.

Dinamika yang berbeda terlihat pada Pasangan 2. Bagi IP2, kehadiran pasangan sangat penting sebagai tempat bersandar saat merasa lelah, sekaligus tempat bertukar pikiran untuk meminta saran ketika ia menghadapi masalah di organisasi. Sementara itu, IL2 memaknai aspek emosi ini sebagai tempat untuk menurunkan ego. Sebagai seorang pemimpin, IL2 merasa nyaman karena saat bersama IP2, ia bisa memvalidasi perasaan lelahnya tanpa perlu merasa dihakimi.

Pada Pasangan 3, kenyamanan emosional sangat bergantung pada rasa saling percaya melalui keterbukaan informasi. IL3 merasa sangat tenang dalam menjalani hubungan asalkan kekasihnya selalu memberikan kabar mengenai aktivitas yang sedang dilakukan. Hal ini sejalan dengan IP3 yang merasa aman karena pasangannya selalu terbuka mengenai posisi dan kegiatannya di kampus.

Jika dikaitkan dengan teori Kroeber dan Kluckhohn (1952), tuntutan budaya organisasi, memaksa para aktivis untuk selalu tampil kuat dan profesional di depan umum (*front stage*). Akibatnya, mereka membutuhkan ruang pribadi (*back stage*) yang nyaman bersama pasangan sebagai sarana utama untuk memulihkan kondisi emosional mereka.

b. Makna Pacaran dari Aspek Kognisi (Dukungan dan Dorongan Semangat)

Aspek kognisi membahas bagaimana logika, pengaturan prioritas, dan pembelajaran diri berjalan dalam hubungan asmara informan. Pasangan 1 menunjukkan pola pikir terstruktur, di mana IP1 dan IL1 secara rasional sepakat menempatkan kuliah dan organisasi sebagai prioritas utama, sementara pacaran dijalani di sela waktu kosong dengan komitmen saling memberi kabar agar tidak salah paham.

Pada Pasangan 2, logika berpikir diwujudkan melalui pemaknaan bahwa pacaran adalah sarana pendewasaan kepribadian. IL2 menilai hubungannya memberikan banyak pelajaran berharga yang membantunya tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana pernyataannya:

"Jujur kalau dibilang penting jelas penting, karena banyak pelajaran yang bisa aku ambil ketika jalanin hubungan bareng dia, ini juga ngebantu aku dalam banyak hal, ntah itu kepribadian aku, organisasi, akademik aku bahkan sosialisasi aku juga."

Sementara itu, Pasangan 3 menggunakan logika yang berorientasi pada kerja sama akademik. Karena berada di kelas dan jurusan yang sama, IL3 dan IP3 mengatasi keterbatasan waktu dengan menyatukan aktivitas pacaran dan kuliah, seperti belajar bersama demi menjaga stabilitas nilai akademik mereka.

Berdasarkan pemikiran Kroeber dan Kluckhohn (1952), nilai subkultur aktivis yang rasional telah diterapkan oleh para informan ke dalam hubungan pribadi mereka. Nilai budaya kampus seperti "tanggung jawab" dan "manajemen waktu" tidak merusak hubungan asmara, melainkan mendorong nalar mahasiswa untuk menciptakan strategi adaptasi yang logis, baik berupa pemakluman jadwal rapat maupun kolaborasi belajar bersama.

c. Makna Pacaran dari Aspek Motivasi (Dukungan dan Dorongan Semangat)

Dari aspek motivasi, hubungan pacaran dimaknai sebagai sumber semangat (*support system*) yang mendorong informan untuk tetap aktif dalam perkuliahan maupun organisasi. Pada Pasangan 1, IL1 mengungkapkan bahwa hubungan ini menumbuhkan motivasi internal untuk lebih bertanggung jawab, terutama dalam manajemen waktu di tengah kesibukan kampus.

Dorongan motivasi terlihat juga pada Pasangan 3. IP3 yang awalnya kurang percaya diri mengakui bahwa pasangannya menjadi motivator utama yang membuatnya berani mengambil tanggung jawab baru, termasuk saat ragu menerima posisi sebagai ketua bidang di organisasi. IP3 menjelaskan:

"Dia tuh selalu ngeyakinin dan mendukung, udah lumayan kamu coba dulu buat pengalaman pasti bisa, jadi intinya dia bener-bener support aku."

Sebaliknya, IL3 juga merasa hubungan ini meningkatkan motivasi belajarnya. Kehadiran pasangan dinilai memperkaya ruang diskusi intelektual karena sebagai sesama aktivis di BEM dan DPM, mereka dapat saling bertukar pikiran mengenai dinamika organisasi kampus.

Melalui teori Kroeber dan Kluckhohn (1952), budaya organisasi yang menghargai prestasi publik telah masuk ke dalam hubungan asmara informan, sehingga membentuk pemahaman bahwa hubungan yang ideal adalah hubungan yang saling mendukung untuk berkembang bersama.

pemaknaan psikologis mahasiswa aktivis FISIP Universitas Padjadjaran terhadap hubungan pacaran merupakan bentuk adaptasi yang matang. Merujuk pada teori Kroeber dan Kluckhohn (1952), kesibukan sebagai aktivisme tidak menjadi penghalang asalkan pasangan mampu membangun rasa percaya pada aspek emosi, kedewasaan logika pada aspek kognisi, dan saling memberikan dukungan pada aspek motivasi. Perbedaan cara mengekspresikan

perhatian justru menjadi strategi yang sukses bagi para informan untuk menjaga keseimbangan peran mereka sebagai mahasiswa, aktivis, sekaligus individu yang berpasangan.

4. Pola Hubungan Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan, pola hubungan pacaran mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran dapat dipahami melalui tiga komponen utama teori Segitiga Cinta Sternberg (1988), yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk dinamika hubungan yang dijalani di tengah kesibukan akademik dan organisasi.

Komponen pertama adalah keintiman (*intimacy*). Sternberg (1988) menjelaskan bahwa keintiman merupakan perasaan dekat, terhubung, dan saling memahami antara dua individu dalam hubungan. Dalam hubungan pacaran mahasiswa aktivis, keintiman terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kedekatan emosional dengan pasangan tumbuh dari kebiasaan saling bercerita, saling mendengarkan, dan saling memberikan dukungan di tengah kesibukan. IL 1 menyatakan bahwa:

"Lama-lama komunikasi makin intens, sering diskusi soal organisasi, tugas, sampai hal pribadi. Dari situ muncul rasa nyaman dan akhirnya mutusin buat pacaran."

Hal ini menunjukkan bahwa keintiman tidak selalu dibangun melalui kebersamaan fisik, tetapi lebih melalui kualitas komunikasi dan kedekatan emosional yang terjaga secara konsisten di tengah kesibukan yang dijalani.

Komponen kedua adalah gairah (*passion*). Menurut Sternberg (1988), *passion* merupakan dorongan yang mengarah pada ketertarikan romantis dan emosional terhadap pasangan. Dalam hubungan pacaran mahasiswa aktivis, *passion* mendorong individu untuk tetap berusaha meluangkan waktu bersama meskipun kesibukan akademik dan organisasi membatasi intensitas pertemuan. Keterbatasan waktu bertemu justru membuat momen kebersamaan menjadi lebih bermakna dan dinantikan oleh kedua pihak. IL 1 mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya selalu berusaha menyempatkan waktu untuk bertemu di tengah kesibukan karena:

"Hubungan tanpa ketemu itu kayak jenuh."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *passion* dalam hubungan mahasiswa aktivis tidak padam meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu. Ketertarikan emosional dan keinginan untuk tetap dekat dengan pasangan tetap hadir dalam bentuk kerinduan dan usaha untuk meluangkan waktu bersama di sela-sela kesibukan.

Komponen ketiga adalah komitmen (*commitment*). Sternberg (1988) menjelaskan bahwa komitmen merupakan keputusan sadar individu untuk mencintai dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang, yang mencakup kesetiaan, kesediaan untuk berkorban, serta keinginan untuk menjaga keberlangsungan hubungan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam hubungan pacaran mahasiswa aktivis, komitmen tercermin dari kesediaan untuk saling menyesuaikan diri, menjaga kepercayaan, dan tetap mempertahankan hubungan di tengah tekanan psikososial yang dihadapi. IP 3 mengungkapkan bahwa pasangannya selalu memberikan dukungan dan keyakinan kepadanya. Ia menyatakan bahwa:

"Dia selalu bilang ke aku, udah coba dulu aja buat pengalaman pasti bisa, jadi intinya dia bener-bener support aku."

Secara umum, komitmen mahasiswa aktivis tidak hanya bersifat kesetiaan semata, tetapi juga mencakup kesediaan untuk saling mendukung dan tetap mempertahankan hubungan meskipun waktu dan perhatian tidak selalu bisa diberikan secara penuh.

Dengan demikian, pola hubungan pacaran mahasiswa aktivis FISIP Universitas Padjadjaran mencerminkan kombinasi dari ketiga komponen Sternberg yang saling melengkapi. Keintiman dibangun melalui komunikasi yang konsisten, *passion* dijaga melalui kerinduan dan usaha untuk tetap bertemu, serta komitmen diwujudkan melalui kesediaan untuk saling mendukung dan menyesuaikan diri di tengah tuntutan akademik dan organisasi.

5. Bentuk Interaksi dalam Hubungan Pacaran

Bentuk interaksi dalam hubungan pacaran mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran menunjukkan adanya penyesuaian yang dinamis terhadap kondisi kesibukan akademik dan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, interaksi yang terjalin tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media komunikasi digital seperti pesan singkat dan panggilan video. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi mengalami adaptasi dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing individu sebagai mahasiswa aktivis.

Salah satu informan, IP 1, mengungkapkan bahwa komunikasi dalam hubungan lebih banyak dilakukan melalui media digital karena keterbatasan waktu untuk bertemu secara langsung. Ia menyatakan:

"Karena sama-sama sibuk, waktu ketemu jadi terbatas dan komunikasi lebih banyak lewat chat, tapi tetap diusahain supaya hubungan tetap jalan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi elemen utama dalam menjaga keberlangsungan hubungan pacaran. Meskipun intensitas pertemuan fisik berkurang, interaksi tetap dipertahankan melalui komunikasi yang konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Alawiyah dan Maryani (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempertahankan hubungan romantis, terutama dalam kondisi keterbatasan waktu.

Selain sebagai sarana pertukaran informasi, komunikasi dalam hubungan pacaran juga berfungsi sebagai bentuk perhatian dan keterlibatan emosional. Para informan mengungkapkan bahwa perhatian tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pertemuan langsung, tetapi melalui tindakan sederhana seperti menanyakan kabar, mengingatkan untuk makan atau beristirahat, serta mendengarkan cerita pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dalam hubungan tidak ditentukan oleh seberapa sering berkomunikasi, melainkan oleh konsistensi dan kualitas komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki arti sebagai bentuk kepedulian terhadap pasangan.

Lebih lanjut, ditemukan adanya perbedaan pola interaksi berdasarkan konteks sosial, khususnya antara lingkungan kampus dan di luar kampus. Informan IL 1 menjelaskan bahwa sikap yang ditampilkan di kampus cenderung lebih profesional dan menjaga jarak, sedangkan di luar kampus interaksi menjadi lebih terbuka dan personal. Ia menyatakan:

"Di kampus dia lebih jaga sikap, kita jarang menunjukkan kedekatan secara terbuka. Tapi kalau di luar kampus, dia lebih ekspresif dan lebih terbuka."

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan cara individu menampilkan diri dalam situasi sosial yang berbeda. Dalam perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959), kondisi ini dapat dipahami sebagai perbedaan antara *front stage* dan *back stage*. Lingkungan kampus dapat dipandang sebagai *front stage*, di mana individu menampilkan diri secara profesional sesuai dengan norma dan peran sosial sebagai mahasiswa aktivis. Sementara itu, di luar kampus berfungsi sebagai *back stage*, di mana individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri secara lebih personal dalam hubungan pacaran.

Selain perbedaan pola interaksi berdasarkan konteks sosial, ditemukan pula perbedaan dalam cara informan laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan pasangannya. Berdasarkan teori Connell (2005) dan Santrock (2019), konstruksi gender memengaruhi cara individu mengekspresikan perhatian dalam hubungan. Informan laki-laki cenderung mengekspresikan perhatian melalui tindakan nyata, seperti mengabari, mengingatkan makan, dan mendengarkan cerita pasangan. IL 1 menyatakan bahwa:

"Biasanya sih aku nggak banyak ngomong ya, tapi lebih ke ngabarin aja atau ngechat. Yang penting dia tahu aku lagi ngapain, sama tetap komunikasi walaupun lagi sibuk."

Sementara itu, informan perempuan lebih menekankan aspek emosional dalam berinteraksi, seperti mendengarkan, memberikan semangat, dan menjadi tempat bercerita. IP 1 mengungkapkan bahwa:

"Perhatiannya biasanya dalam bentuk dengerin cerita, ngasih support, ngasih semangat, dan jadi tempat cerita ketika capek. Bukan hal besar, tapi lebih ke konsistensi."

Perbedaan ini mencerminkan konstruksi gender yang terbentuk melalui proses sosialisasi, di mana laki-laki cenderung mengekspresikan kedekatan melalui tindakan nyata sementara perempuan lebih melalui keterbukaan emosional dan komunikasi verbal (Santrock, 2019).

Selain itu, pola interaksi dalam hubungan juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menyesuaikan waktu dan kondisi. Informan IL 2 menyatakan bahwa komunikasi tetap dilakukan meskipun dalam kondisi sibuk, dengan menyesuaikan waktu interaksi, seperti berkomunikasi pada malam hari setelah aktivitas selesai. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran mahasiswa aktivis tidak bergantung pada intensitas waktu bersama, melainkan pada kemampuan individu dalam menyesuaikan pola interaksi dengan kondisi yang dihadapi.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi yang dilakukan secara konsisten tersebut menjadi sarana bagi individu untuk membangun dan mempertahankan makna dalam hubungan. Tindakan sederhana seperti "mengabari" atau "menanyakan kabar" tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi biasa, tetapi memiliki makna simbolik sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap pasangan. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berulang dan disepakati oleh kedua individu dalam hubungan (Blumer, 1969).

Dengan demikian, pola interaksi dalam hubungan pacaran mahasiswa aktivis dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Interaksi tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi kesibukan, tetapi juga dengan situasi sosial yang dihadapi. Komunikasi menjadi elemen utama dalam menjaga hubungan, baik sebagai sarana pertukaran informasi maupun sebagai bentuk ekspresi perhatian dan keterlibatan emosional. Selain itu,

perbedaan pola interaksi antara ruang publik dan privat, serta perbedaan berdasarkan gender, menunjukkan bahwa hubungan pacaran mahasiswa aktivis tidak terlepas dari konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu menampilkan diri dan berinteraksi dalam hubungan.

6. Pembagian Waktu Antara Akademik, Organisasi, dan Pacaran

Pembagian waktu antara akademik, organisasi, dan hubungan pacaran menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan bahwa akademik tetap menjadi prioritas utama, diikuti oleh kegiatan organisasi, sementara hubungan pacaran menyesuaikan dengan ketersediaan waktu yang ada. Pola ini menunjukkan adanya hierarki prioritas dalam kehidupan mahasiswa aktivis yang memengaruhi cara mereka menjalani hubungan interpersonal.

Salah satu informan, IL 1, menyatakan bahwa pembagian waktu yang dijalani tidak selalu seimbang, terutama ketika aktivitas organisasi sedang padat. Ia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya prioritas tetap kuliah dulu, lalu organisasi, baru pacaran, kalau lagi padat kegiatan, pacaran jadi agak ke belakang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran tidak ditempatkan sebagai prioritas utama, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus disesuaikan dengan tanggung jawab akademik dan organisasi. Hal serupa juga disampaikan oleh IP 1 yang menyatakan bahwa hubungan pacaran sering dijalankan di sela-sela waktu luang, dengan lebih banyak mengandalkan komunikasi melalui media digital dibandingkan pertemuan langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis menghadapi kondisi yang dapat dikategorikan sebagai *role balancing*, yaitu upaya individu dalam menjalankan beberapa peran secara bersamaan. Dalam hal ini, individu tidak hanya berperan sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai aktivis organisasi dan sebagai pasangan dalam hubungan pacaran. Kondisi tersebut sejalan dengan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Linton (1936), yang menyatakan bahwa individu dapat menjalankan berbagai peran sosial sekaligus dan menyesuaikan prioritasnya dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Selain itu, kondisi ini juga memperlihatkan adanya tekanan peran yang dialami mahasiswa dalam membagi waktu antara berbagai tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2025) bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara aktivitas akademik, organisasi, dan kehidupan pribadi.

Selain itu, strategi dalam membagi waktu juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan. Informan IP 2 mengungkapkan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam mengatur waktu dan menjaga hubungan tetap berjalan di tengah kesibukan. Ia menyatakan bahwa komunikasi dilakukan secara konsisten, meskipun dalam bentuk sederhana seperti saling mengabari aktivitas masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian waktu tidak selalu dilakukan secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan adaptif. Mahasiswa aktivis cenderung menyesuaikan waktu interaksi dengan pasangan dalam kondisi yang sedang dihadapi, seperti jadwal kuliah, rapat organisasi, atau kegiatan lainnya. Dalam kondisi tertentu, waktu untuk berinteraksi secara langsung menjadi terbatas, sehingga digantikan dengan komunikasi melalui media digital.

Lebih lanjut, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa kesamaan lingkungan, seperti berada dalam jurusan atau organisasi yang sama, dapat mempermudah pembagian waktu. Informan IL 2 menyatakan bahwa banyak aktivitas dilakukan bersama pasangan, seperti

mengerjakan tugas atau mengikuti kegiatan organisasi, sehingga interaksi tetap terjaga meskipun dalam kondisi sibuk.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembagian waktu tidak selalu menjadi hambatan dalam hubungan pacaran, tetapi dapat menjadi bagian dari proses penyesuaian dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Seviaratvi (2025) yang menyatakan bahwa individu dalam hubungan romantis mampu mengembangkan strategi adaptif dalam mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara berbagai tuntutan kehidupan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses pembagian waktu ini juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi makna dalam hubungan. Individu tidak hanya membagi waktu secara praktis, tetapi juga membangun kesepahaman bersama mengenai prioritas, komitmen, dan bentuk perhatian yang diberikan dalam hubungan. Dengan demikian, keterbatasan waktu tidak selalu dimaknai sebagai kurangnya perhatian, melainkan sebagai bagian dari dinamika hubungan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Dengan demikian, pembagian waktu antara akademik, organisasi, dan pacaran pada mahasiswa aktivis bersifat fleksibel dan adaptif. Akademik menjadi prioritas utama, diikuti oleh organisasi, sementara hubungan pacaran menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat keterbatasan waktu, hubungan tetap dapat berjalan dengan baik melalui komunikasi yang konsisten, pemahaman bersama, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan berbagai peran yang dijalani.

7. Peran Hubungan Pacaran bagi Mahasiswa Aktivis

Hubungan pacaran bagi mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran tidak hanya dipahami sebagai hubungan romantis semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan emosional individu. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan pacaran berperan sebagai bentuk dukungan emosional, ruang berbagi pengalaman, serta sarana untuk saling memahami di tengah kesibukan akademik dan organisasi.

Salah satu informan, IL 2, mengungkapkan bahwa keberadaan pasangan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam hubungan pribadi, tetapi juga dalam mendukung aktivitas akademik dan organisasi. Ia menyatakan:

“Jujur kalau dibilang penting pastinya penting, karena banyak pelajaran yang bisa aku ambil ketika jalanin hubungan bareng dia, ini juga ngebantu aku dalam banyak hal, ntah itu kepribadian aku, organisasi, bahkan buat akademik aku.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pacaran tidak hanya memberikan dukungan secara emosional, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan diri individu. Hubungan tersebut menjadi ruang pembelajaran, di mana individu dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta pemahaman terhadap orang lain. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dalam lingkungan kampus dapat memberikan dukungan emosional serta memperkuat keterikatan sosial antar individu.

Selain itu, hubungan pacaran juga berperan sebagai sumber motivasi dalam menjalani aktivitas kampus. Dukungan dari pasangan membuat individu merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang akademik maupun organisasi. Hal ini terlihat dari pernyataan informan IP 3 yang mengungkapkan bahwa:

“Dia tuh selalu ngeyakinin dan mendukung, walaupun aku mikir aku gabisa, tapi dia selalu ngeyakinin aku kalau aku bisa, jadi dia bener-bener support aku.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pasangan tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menjalani aktivitas kampus. Dukungan yang diberikan pasangan menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk lebih berani mengambil peran dan menghadapi tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hubungan pacaran dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa (Rabu & Rongan, 2018).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan IL 1 yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya sih aku nggak banyak ngomong ya, tapi lebih ke ngabarin aja atau ngechat. Yang penting dia tahu aku lagi ngapain, sama tetap komunikasi walaupun lagi sibuk.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan laki-laki cenderung mengekspresikan perhatian melalui tindakan nyata, seperti menjaga komunikasi secara konsisten dan memberikan kabar di tengah kesibukan, dibandingkan dengan ungkapan verbal yang lebih emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kecenderungan perbedaan dalam cara informan laki-laki dan perempuan menyampaikan pengalaman hubungan. Informan perempuan cenderung menekankan aspek emosional, seperti perhatian dan perasaan, sedangkan informan laki-laki lebih menekankan pada bentuk dukungan secara nyata. Perbedaan pengalaman berdasarkan gender tersebut menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi dinamika hubungan pacaran mahasiswa aktivis, khususnya dalam hal pola komunikasi dan cara mengekspresikan perhatian kepada pasangan.

Di sisi lain, hubungan pacaran juga berperan sebagai ruang untuk saling memahami dan menyesuaikan diri. Informan mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalani mengajarkan pentingnya memahami kondisi pasangan, terutama dalam situasi kesibukan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran tidak hanya berisi aspek kedekatan, tetapi juga proses penyesuaian dan kompromi antara kedua individu.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, hubungan pacaran dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui komunikasi yang dilakukan secara berulang, individu membangun pemahaman bersama mengenai perhatian, komitmen, dan hubungan itu sendiri (Blumer, 1969). Dengan demikian, hubungan tidak bersifat tetap, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman dan interaksi yang dijalani oleh kedua individu.

Lebih lanjut, hubungan pacaran juga memberikan pelajaran penting bagi individu dalam mengelola kehidupan sosialnya. Informan mengungkapkan bahwa mereka belajar mengenai pengelolaan waktu, pengendalian emosi, serta kemampuan dalam menempatkan prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kedewasaan individu.

Dengan demikian, hubungan pacaran bagi mahasiswa aktivis memiliki peran yang cukup penting, meliputi sebagai sumber dukungan emosional, motivasi, serta ruang pembelajaran dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai relasi romantis, tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan sebagai mahasiswa aktivis.

8. Tantangan dalam Menjalani Hubungan Pacaran Mahasiswa Aktivis

Hubungan pacaran yang dijalani oleh mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran tidak terlepas dari berbagai tantangan serta tekanan psikososial yang muncul sebagai konsekuensi dari kesibukan akademik dan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan maupun tekanan tersebut bukan dipahami sebagai permasalahan yang merusak hubungan, melainkan sebagai kondisi wajar yang dapat dihadapi melalui penyesuaian emosional dan kognitif antara kedua individu.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam berinteraksi secara langsung. Kesibukan dalam menjalani aktivitas organisasi dan akademik menyebabkan waktu untuk bertemu menjadi terbatas, sehingga interaksi lebih sering beralih ke media komunikasi digital. Hal ini terlihat dari pernyataan informan IP1 yang mengungkapkan bahwa:

“Karena sama-sama sibuk, waktu ketemu jadi terbatas dan komunikasi lebih banyak lewat chat.”

Keterbatasan waktu tersebut menuntut mahasiswa aktivis untuk menyesuaikan cara berinteraksi. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung mengalami pergeseran menjadi komunikasi digital yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, kondisi ini tidak menghambat keberlangsungan hubungan karena komunikasi tetap dijaga secara konsisten sebagai bentuk perhatian terhadap pasangan.

Selain keterbatasan waktu fisik, para informan juga menghadapi tantangan berupa berkurangnya intensitas perhatian dalam kondisi tertentu. Dalam situasi kesibukan yang tinggi, perhatian yang diberikan menjadi lebih terbatas dibandingkan kondisi normal. Hal ini kerap memicu tekanan psikososial, seperti kelelahan mental (*burnout*) dan perasaan bersalah (*guilt feeling*) akibat beban organisasi yang menumpuk. Sejalan dengan temuan Ardi dkk. (2022), mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi kampus cenderung mengalami ketegangan peran (*role strain*) yaitu ketika tuntutan akademik dan tugas organisasi terjadi secara bersamaan, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan emosional dan kualitas hubungan interpersonal mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan:

“Pernah ngerasa waktunya berkurang, tapi aku paham itu karena kesibukan, bukan karena dia nggak peduli.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, berkurangnya perhatian, serta tekanan psikososial berupa kejenuhan emosional dipahami bersama sebagai bagian dari risiko menjadi mahasiswa aktivis. Dengan demikian, dinamika tersebut tidak dipersepsikan sebagai bentuk ketidakharmonisan, melainkan sebagai kondisi yang dapat disesuaikan bersama melalui toleransi interpersonal.

Lebih lanjut, perbedaan prioritas antara akademik, organisasi, dan hubungan pacaran juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam kondisi tertentu, aktivitas akademik dan organisasi harus menjadi fokus utama, sehingga hubungan pacaran fleksibel mengikuti situasi tersebut. Kemampuan dalam mengelola berbagai tantangan dan tekanan psikososial ini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi serta saling pengertian antar-pasangan. Individu yang mampu mengomunikasikan kondisi emosional dan kesibukannya dengan baik cenderung lebih adaptif dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2025) yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola tekanan peran (*role strain*) memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian Kurniawan dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten dalam hubungan interpersonal berperan penting dalam menjaga kedekatan emosional meskipun berada dalam kondisi keterbatasan waktu dan tingginya tekanan aktivitas.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, tantangan serta tekanan psikososial dalam hubungan pacaran dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi dan pemaknaan yang terus berlangsung (Blumer, 1969). Individu secara aktif menafsirkan kondisi yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu, respons pasangan yang sensitif saat lelah, atau berkurangnya perhatian, bukan sebagai tanda pudarnya rasa sayang, melainkan sebagai simbol dari besarnya tanggung jawab pasangan di dunia organisasi. Melalui pemaknaan positif tersebut, tantangan yang ada tidak bersifat negatif, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari proses pendewasaan dan penyesuaian hubungan yang dijalani oleh kedua individu.

Mahasiswa aktivis FISIP Universitas Padjadjaran menunjukkan pola adaptasi yang matang dalam penyikapan hubungan pacaran di tengah tuntutan menjalani berbagai peran. Mereka berhasil menyeimbangkan kesibukan akademik dan organisasi dengan membangun makna hubungan sebagai ruang dukungan, bukan beban tambahan. Sejalan dengan Lestari (2025), kemampuan mengelola tekanan peran ini menjadi kunci utama dalam mempertahankan keharmonisan hubungan meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu.

Penyikapan tersebut diwujudkan melalui tiga strategi utama: pertama, menjaga konektivitas digital sebagai bentuk komunikasi yang konsisten; kedua, menumbuhkan toleransi terhadap keterbatasan waktu sebagai konsekuensi logis dari tanggung jawab peran; dan ketiga, mengonstruksi hubungan sebagai *support system* yang saling menguatkan dalam aktivitas kampus. Dengan demikian, keharmonisan hubungan tetap terjaga melalui komunikasi terbuka dan kesadaran untuk saling memahami peran masing-masing di tengah intensitas aktivitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pacaran mahasiswa aktivis kampus FISIP Universitas Padjadjaran umumnya terbentuk melalui intensitas interaksi dalam lingkungan akademik dan organisasi kampus. Aktivitas organisasi, rapat, kepanitiaan, dan kerja kelompok menjadi ruang yang memungkinkan individu saling mengenal dan membangun kedekatan emosional. Kesamaan pengalaman dan lingkungan sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya hubungan pacaran di kalangan mahasiswa aktivis. Hubungan pacaran dimaknai tidak hanya sebagai hubungan romantis, tetapi juga sebagai ruang dukungan emosional di tengah tekanan akademik dan organisasi. Hubungan tersebut menjadi tempat berbagi cerita, memperoleh kenyamanan, motivasi, serta dukungan dalam menjalani peran sebagai mahasiswa, aktivis, dan pasangan. Dalam menjalani hubungan tersebut, mahasiswa aktivis menghadapi tekanan psikososial berupa keterbatasan waktu, perbedaan prioritas, dan tuntutan organisasi. Pola hubungan pacaran mahasiswa aktivis menunjukkan adanya aspek intimasi, gairah dan komitmen sebagaimana dijelaskan dalam teori Segitiga Cinta Sternberg. Intimasi dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan rasa saling percaya, sedangkan komitmen terlihat dari usaha pasangan dalam mempertahankan hubungan di tengah kesibukan akademik dan organisasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pengalaman berdasarkan gender

dalam cara mengekspresikan perhatian dan kebutuhan emosional dalam hubungan. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik dan dramaturgi Goffman, hubungan pacaran mahasiswa aktivis merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap interaksi sosial dan pengelolaan peran dalam kehidupan organisasi maupun hubungan personal. Dengan demikian, keberlangsungan hubungan pacaran mahasiswa aktivis dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, kemampuan adaptasi, serta penyikapan pasangan terhadap tekanan dan tuntutan peran yang dijalani dalam kehidupan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwijayani, N. K. K., & Wilani, N. M. A. (2019). Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship *Journal of Psychology and Humanity*, 1(1) 1-14 <https://doi.org/10.24843/widyacakra> 2020 v1l1 p69189
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. (2025). *Organisasi kemahasiswaan FISIP UNPAD*. <https://fisip.unpad.ac.id/organisasi-kemahasiswaan/>
- Fathia, A. T. N. I. (2023). *Pacaran di Kalangan Mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Padjadjaran.
- Fathia, A. T. N. I., and Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Umbara*, 8(1), 29–37.
- Handayani, F., & Sutanto, E. (2018). Pengaruh tekanan sosial terhadap keputusan dalam hubungan interpersonal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 45–60.
- Rabu, P. & Rongan, W. O. (2018). Hubungan Pacaran dengan Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 90-114.
- Rahma, A. (2019). *Kamu Pacar atau Budak pada Kalangan Mahasiswa Aima Jaya*. Dikutip dari <https://psyarxiv.com/keupw/>
- Yani, D. I. (2020). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship [Universitas Bosowa Makassar]. In *Universitas Bosowa Makassar* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Alawiyah, J. P. N., & Maryani, A. (2025). Komunikasi Interpersonal sebagai Upaya Mempertahankan Romantic Relationship. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(2), 1115-1122. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.19981>
- Kurniawan, A. F., Rista, D., Ramadhan, M. N., Bodu, K. U. S., Dominic, R., & Pristiani, Y. D. (2024). Semangat kerja organisasi dan motivasi dalam kebahagiaan hubungan asmara sesama anggota sebagai pembelajaran sosial. *SINKESJAR: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 3, 340–345.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Peabody Museum of American Archaeology and Ethnology.
- Sternberg, R. J. (1988). *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. Basic Books.

- Sari, R. I., Yuzima, R., & Ardini, R. (2025). Komunikasi digital dan perubahan gaya hidup generasi Gen Z. *Sagita Academia Journal*, 3(4), 128-131. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i4.706>[cite: 3]
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 121-128. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. ke-5). Erlangga.
- Geertz, C. (1973). The impact of the concept of culture on the concept of man. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. 33–54). Basic Books, Inc.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Asri, D. (2025). Hubungan romantis antar pasangan yang belum menikah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 28464–28470. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Meilin, W. E. (2018). *Intimacy pada pasangan virtual display of affection (VDA) dewasa awal* [Skripsi Sarjana, Universitas Medan Area]. Repository Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9681>
- Ardi, Z., dkk. (2022). Analisis Konflik Peran Ganda dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Aktivistis Kampus. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. A., dkk. (2025). *Studi Gender*. The UINSA Press.
- Istikomah, L. N. (2024). *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam mewujudkan keharmonisan pernikahan di Desa Jimbe, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setriawati, N., & Fikry, Z. (2023). Hubungan antara optimisme dengan problem focused coping pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan aktif berorganisasi di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21940–21951.
- Waty, A. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 11–24.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Tendi., Nurhidayatullah D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. (2023). *Psikologi sosial: Konsep dan implementasi*. Get Press Indonesia.
- Aesthetika, N. M. (2018). *Buku ajar komunikasi interpersonal*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ramadhan, N. A. (2024). *Pengaruh social support terhadap tingkat stress mahasiswa yang mengikuti organisasi di tingkat perguruan tinggi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Rahmadani, S. M., & Sari, J. D. E. (2025). Analisis dampak beban tugas organisasi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa kesehatan masyarakat dengan pendekatan the affect balance scale. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(3), 2121–2130. <https://doi.org/10.54082/jupin.1676>

- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Asri, D. (2025). Hubungan romantis antar pasangan yang belum menikah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 28464–28470. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Lestari, R. D. (2025). *Intimasi hubungan interpersonal ditinjau dari pengungkapan diri mahasiswa FUAD (studi komparatif)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. Central Library of State of Islamic Institute Parepare.
- Waherning, E. M. (2018). *Intimacy pada Pasangan Virtual Display of Affection (VDA) Dewasa Awal* [Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area].